



JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>



ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA KELAS DASAR KELAS RENDAH UPTD SDI NGORAMAWO

Epyvania Nozong¹⁾, Epyfania Marsela Meo²⁾, Madred Maria Tesalonika³⁾, Dimas Qondias⁴⁾,

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹⁾epylvania171@gmail.com, ²⁾effameo234@gamil.com, ³⁾tesalonika925@gmail.com,
⁴⁾dimdimqondias@gmail.com

Histori artikel	Abstrak
<i>Received:</i> 16 Januari 2026 <i>Accepted:</i> 31 Januari 2026 <i>Published:</i> 1 Februari 2026	Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa kelas rendah di UPTD SDI Ngoramawo dan (2) mendeskripsikan penyesuaian metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam merespons keberagaman gaya belajar tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek siswa kelas III (Fase B) berjumlah 17 orang serta guru kelas sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, dan dokumentasi (catatan pembelajaran serta hasil belajar siswa). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar siswa bervariasi dengan dominasi gaya belajar visual, yaitu 12 siswa (70%), disusul gaya belajar auditori sebanyak 5 siswa (29%), dan gaya belajar kinestetik sebanyak 2 siswa (11%). Temuan juga menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung lebih efektif ketika guru mengombinasikan strategi visual, auditori, dan aktivitas sederhana yang melibatkan gerak. Namun, aktivitas kinestetik masih kurang dominan karena keterbatasan waktu dan media pembelajaran, sehingga perlu penguatan variasi kegiatan agar seluruh kebutuhan belajar siswa tetap terakomodasi secara seimbang. Kata-kata Kunci: Gaya Belajar, Visual, Auditori, Kinestetik

*Corresponding author: Epyvania Nozong (epylvania171@gmail.com)

Abstract. This study aims to (1) identify the dominant learning style tendencies of lower-grade students at UPTD SDI Ngoramawo and (2) describe how teachers adjust instructional methods in response to these learning style differences. The study employed a qualitative descriptive approach involving 17 third-grade students (Phase B) as the participants, with the classroom teacher serving as the key informant. Data were collected through classroom observations, in-depth teacher interviews, and documentation (instructional records and students' learning products). Data analysis followed an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students' learning style tendencies varied, with a strong predominance of visual learning: 12 students (70%) were identified as visual learners, followed by auditory learning with 5 students (29%), and kinesthetic learning with 2 students (11%). The results also suggest that learning was more effective when the teacher combined visual and auditory strategies with simple movement-based activities. However, kinesthetic activities were less consistently implemented due to limited time and learning resources, highlighting the need to strengthen instructional variation so that students' learning needs can be more evenly accommodated.

Keywords: Learning Styles, Visual, Auditory, Kinesthetic

Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang menentukan arah perkembangan kemampuan belajar dan pembentukan karakter anak. Pada jenjang sekolah dasar, terutama di kelas rendah, siswa berada pada fase transisi penting: mereka mulai membangun kebiasaan belajar, mengenali cara memahami informasi, serta mengembangkan kemampuan bahasa dan motorik yang masih sangat dinamis. Dalam situasi ini, pembelajaran yang bersifat "satu cara untuk semua" sering kali tidak cukup, karena setiap anak memiliki kecenderungan berbeda dalam menerima dan mengolah informasi. Di ruang kelas yang heterogen, guru dihadapkan pada pertanyaan mendasar: metode apa yang paling membantu siswa memahami materi secara efektif, tanpa meninggalkan siswa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda. Gagasan tentang perbedaan cara belajar inilah yang kemudian dikenal sebagai gaya belajar.

Secara sederhana, gaya belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan cara siswa menangkap, memproses, dan mengingat informasi. Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, perbedaan ini tampak jelas: ada siswa yang lebih cepat memahami saat materi ditampilkan lewat gambar, warna, atau tulisan; ada yang lebih mudah paham ketika mendengarkan penjelasan lisan, cerita, atau diskusi; dan ada pula yang baru "nyambung" saat diberi kesempatan bergerak, memegang benda konkret, atau mencoba langsung melalui aktivitas. Kecenderungan tersebut biasanya dikelompokkan ke dalam tiga kategori yang sering digunakan dalam kajian pembelajaran, yaitu visual, auditori, dan kinestetik (Qondias, 2025).

Pada usia kelas rendah, dampak gaya belajar terasa lebih kuat dibandingkan jenjang di atasnya, karena perkembangan kemampuan membaca, menulis, pemahaman konsep, serta kontrol perhatian masih belum stabil (Dhoka et al, 2025). Jika strategi mengajar tidak

selaras dengan cara anak menangkap informasi, siswa dapat terlihat cepat bosan, sulit fokus, atau tampak “tidak mengerti”, padahal persoalannya bukan semata kemampuan kognitif, melainkan jalur pemahaman yang tidak terfasilitasi (Qondias, 2025). Karena itu, mengenali kecenderungan gaya belajar penting sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang lebih inklusif: guru dapat menyiapkan variasi aktivitas, media, dan cara menjelaskan agar lebih banyak siswa dapat masuk ke materi dari pintu yang sesuai dengan kebutuhannya (Latifah, 2023).

Secara teoritis, gaya belajar tidak sekadar pilihan selera belajar, melainkan pola yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Gaya belajar sebagai cara individu berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi baru (Alhafiz, 2022). Sejumlah penelitian juga menunjukkan urgensi pemetaan gaya belajar di sekolah dasar, siswa SD memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam dan hal ini memengaruhi penerimaan materi (Angkat et al, 2022). Pemahaman guru terhadap gaya belajar merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang dapat meningkatkan kreativitas dalam merancang strategi belajar (Pramesthy et al, 2024). Temuan yang lebih lanjut menautkan analisis gaya belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi, kontribusi analisis gaya belajar terhadap motivasi belajar melalui pendekatan diferensiasi (Angyanur et al, 2022). Relevansi identifikasi gaya belajar untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi (Mulyawati & Us, 2023). Dengan demikian, pembahasan gaya belajar tidak berhenti pada “tipe siswa”, tetapi berlanjut pada bagaimana guru merancang pengalaman belajar yang memberi ruang bagi perbedaan.

Dalam konteks UPTD SDI Ngoramawo, keberagaman gaya belajar siswa kelas rendah menjadi fenomena yang penting untuk dipahami secara lebih sistematis. Sekolah dasar sebagai lingkungan belajar awal bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan sikap belajar, rasa ingin tahu, keberanian bertanya, dan ketekunan (Qondias et al, 2023). Di sisi lain, pembelajaran di kelas sering menghadapi keterbatasan waktu, ketersediaan media, serta tuntutan penyelesaian materi (Poang et al, 2025). Pada kondisi ini, guru umumnya sudah berupaya memadukan beberapa metode, namun aktivitas yang bersifat kinestetik dapat menjadi kurang dominan karena keterbatasan media dan waktu, padahal bagi sebagian siswa, keterlibatan fisik dan praktik langsung adalah jembatan utama untuk memahami materi. Situasi ini menguatkan kebutuhan penelitian yang tidak hanya memotret kecenderungan gaya belajar siswa, tetapi juga menggambarkan bagaimana guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan tersebut (Telaumbanua & Harefa, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk (1) mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa sekolah dasar kelas rendah di UPTD SDI Ngoramawo dan (2) mendeskripsikan penyesuaian metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam merespons keberagaman tersebut. Kontribusi yang diharapkan bersifat praktis dan kontekstual. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi guru dalam menyusun strategi belajar yang lebih variatif (misalnya menggabungkan unsur visual, penjelasan lisan, dan aktivitas langsung dalam satu rangkaian pembelajaran), sekaligus menjadi masukan bagi sekolah untuk memperkuat dukungan media dan pengelolaan waktu agar pembelajaran lebih ramah terhadap perbedaan siswa. Pada akhirnya, pemetaan gaya belajar bukan tujuan akhir, melainkan alat untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih adil untuk memahami materi, terlibat aktif, dan berkembang sesuai tahap perkembangannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kecenderungan gaya belajar siswa kelas rendah secara natural, sebagaimana berlangsung dalam pembelajaran sehari-hari tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan menguji perlakuan, melainkan memotret fenomena belajar siswa dan cara guru menyesuaikan strategi mengajar di kelas berdasarkan kebutuhan tersebut. Dalam pelaksanaannya, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama yang mengamati situasi pembelajaran, mencatat perilaku belajar siswa, dan menghimpun informasi pendukung dari guru serta dokumen kelas, sehingga data yang terkumpul dapat menangkap konteks kelas secara utuh.

Subjek penelitian adalah siswa kelas rendah di UPTD SDI Ngoramawo. Pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling, yaitu memilih peserta yang dinilai relevan dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, pemilihan subjek diarahkan pada siswa yang aktif mengikuti pembelajaran di kelas serta menunjukkan variasi perilaku belajar, sehingga dapat diamati kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang muncul selama kegiatan belajar mengajar. Selain siswa, guru kelas menjadi informan kunci untuk memperkuat pemahaman peneliti terkait kebiasaan belajar siswa, pola respons siswa terhadap metode mengajar tertentu, serta pertimbangan guru saat memilih media dan aktivitas pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku belajar siswa secara langsung di kelas, misalnya bagaimana siswa merespons penggunaan gambar/tulisan, penjelasan lisan, maupun aktivitas yang melibatkan gerak dan praktik. Selama observasi,

peneliti mencatat indikator-indikator gaya belajar yang tampak, termasuk tingkat perhatian, cara siswa memahami instruksi, dan bentuk keterlibatan siswa saat metode pembelajaran berubah. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru kelas untuk memperoleh penjelasan mengenai pengalaman guru dalam mengenali perbedaan cara belajar siswa, strategi yang biasa digunakan untuk mengakomodasi perbedaan tersebut, serta kendala yang dihadapi dalam menyediakan aktivitas yang bervariasi. Dokumentasi dikumpulkan sebagai bukti pendukung berupa catatan guru, hasil pekerjaan siswa, dan foto kegiatan pembelajaran yang relevan, sehingga temuan observasi dan wawancara dapat diperkuat dengan data tertulis maupun visual.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan merangkum data penting yang berkaitan dengan indikator gaya belajar siswa serta respons guru terhadap kebutuhan belajar siswa. Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik agar pola kecenderungan gaya belajar dan praktik penyesuaian pembelajaran terlihat lebih jelas. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan temuan antar-sumber data, sambil terus memeriksa kecukupan informasi hingga gambaran yang diperoleh stabil. Untuk menjaga keabsahan, hasil observasi dipadankan dengan keterangan guru serta dokumen pembelajaran yang tersedia, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap konsisten dengan kondisi kelas yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa kelas rendah di UPTD SDI Ngoramawo serta bagaimana guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan tersebut, data dihimpun melalui observasi kelas, wawancara guru kelas, dan dokumentasi aktivitas belajar siswa. Seluruh data kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang konsisten mengenai pola gaya belajar yang muncul dan respons pembelajaran yang dilakukan guru. Fokus pemetaan dilakukan pada siswa kelas III (Fase B) sebagai representasi kelas rendah, dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 siswa.

Hasil reduksi dan pengelompokan menunjukkan bahwa siswa tidak selalu berada pada satu kategori tunggal; terdapat siswa yang memperlihatkan lebih dari satu kecenderungan gaya belajar, sehingga interpretasi data diarahkan pada “kecenderungan” yang dominan dan tampak berulang selama pengamatan. Secara kuantitatif-deskriptif,

kecenderungan gaya belajar yang paling banyak muncul adalah visual. Dari 17 siswa, sebanyak 12 siswa menunjukkan kecenderungan visual (sekitar 70%).

Siswa dengan kecenderungan visual tampak lebih mudah fokus dan cepat menangkap materi ketika guru menggunakan media yang dapat dilihat, seperti tulisan di papan, kartu kata, ilustrasi, atau contoh visual lain. Pada momen pembelajaran yang melibatkan tampilan visual, siswa cenderung lebih siap menjawab pertanyaan dan mampu mengingat kembali informasi melalui petunjuk gambar atau tulisan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan media visual menjadi “jalur masuk” utama bagi sebagian besar siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Kecenderungan auditori juga ditemukan meskipun jumlahnya lebih sedikit. Sebanyak 5 dari 17 siswa (sekitar 29%) memperlihatkan kecenderungan auditori.

Kelompok ini menunjukkan respons belajar yang lebih kuat ketika pembelajaran dilakukan melalui penjelasan lisan, cerita, membaca nyaring, diskusi, serta kegiatan tanya jawab. Dalam observasi, siswa auditori tampak lebih antusias ketika guru memberi penjelasan verbal yang terstruktur, mengulang poin penting, atau mengajak siswa mengemukakan jawaban secara lisan. Selain itu, ditemukan pula siswa yang memiliki kombinasi visual–auditori, yang menandakan bahwa sebagian siswa dapat memanfaatkan lebih dari satu cara menerima informasi.

Pola ini penting karena menunjukkan bahwa variasi strategi mengajar berpotensi menjangkau lebih banyak siswa secara bersamaan. Sementara itu, kecenderungan kinestetik teridentifikasi pada 2 dari 17 siswa (sekitar 11%). Pada siswa dengan kecenderungan kinestetik, keterlibatan belajar meningkat ketika kegiatan pembelajaran memberi ruang untuk bergerak, memegang benda konkret, menyusun objek, atau melakukan praktik sederhana. Ketika pembelajaran terlalu didominasi penjelasan dan membaca, siswa kinestetik cenderung lebih cepat kehilangan fokus, tampak gelisah, dan membutuhkan aktivitas yang memungkinkan mereka “belajar sambil melakukan”.

Temuan lapangan juga mencatat bahwa perilaku ingin bergerak dan mudah jenuh sempat terlihat kuat pada dinamika kelas, namun setelah pemetaan individu dilakukan, kecenderungan visual tetap menjadi yang paling dominan pada populasi siswa kelas III. Artinya, kebutuhan aktivitas kinestetik tetap nyata bagi sebagian siswa, tetapi secara keseluruhan komposisi kecenderungan kelas lebih banyak berada pada visual, disusul auditori, lalu kinestetik.

Terkait tujuan kedua penelitian, hasil wawancara guru dan observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan metode mengajar dengan

keberagaman kecenderungan belajar siswa. Guru memadukan penggunaan media visual, penjelasan lisan, dan aktivitas bermain sambil belajar untuk menjaga keterlibatan kelas. Dalam beberapa pertemuan, ketika gambar, cerita, dan aktivitas bergerak digunakan secara bersamaan, suasana kelas tampak lebih hidup: siswa lebih antusias, lebih berani merespons pertanyaan, dan pemahaman materi lebih cepat terbentuk.

Namun, penyesuaian tersebut belum selalu optimal, terutama pada aspek kinestetik. Aktivitas praktik atau gerak dilaporkan dan teramati masih kurang dominan karena keterbatasan waktu dan ketersediaan alat peraga, sehingga guru perlu berkreasi dengan media yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan dua hal: (1) kecenderungan gaya belajar siswa kelas III di UPTD SDI Ngoramawo bervariasi dengan dominasi visual, serta (2) efektivitas pembelajaran meningkat ketika guru mengombinasikan strategi visual, auditori, dan kinestetik secara terencana, meskipun penguatan aktivitas kinestetik masih menjadi area yang perlu ditingkatkan sesuai keterbatasan kelas.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa siswa kelas rendah di UPTD SDI Ngoramawo memiliki keberagaman gaya belajar yang nyata, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Keberagaman ini selaras dengan konsep gaya belajar sebagai pola individu dalam berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi, yang bukan sekadar “selera”, tetapi berpengaruh pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan menggunakan analisis data interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, penelitian dapat memetakan kecenderungan gaya belajar secara lebih sistematis berdasarkan bukti pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Karena konteksnya kelas rendah, perbedaan gaya belajar tampak jelas pada respons siswa ketika guru mengganti cara penyajian materi: sebagian siswa lebih cepat memahami saat ada gambar/tulisan; sebagian lain lebih peka saat penjelasan lisan diperkuat dan sebagian membutuhkan kegiatan yang melibatkan gerak atau praktik.

Dari sisi tujuan pertama (kecenderungan gaya belajar), pengelompokan pada siswa kelas III (Fase B) menunjukkan dominasi gaya belajar visual. Dari 17 siswa, 12 orang memiliki kecenderungan visual (70%). Angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa lebih mudah menangkap pelajaran melalui pengamatan langsung: melihat gambar, tulisan di papan, buku, atau media visual lain. Secara pedagogik, dominasi visual memberi sinyal bahwa penguatan media tampak (visual aids) bukan tambahan, melainkan kebutuhan inti untuk menjaga fokus dan mempercepat pemahaman. Pada saat yang sama, keberadaan siswa auditori (5 dari 17 siswa atau sekitar 29%) menegaskan bahwa sebagian siswa memerlukan jalur pendengaran untuk memahami materi secara optimal, seperti penjelasan

lisan, diskusi, dan tanya jawab. Adapun siswa dengan kecenderungan kinestetik tercatat 2 dari 17 siswa (sekitar 11%), yang berarti meskipun proporsinya lebih kecil, kebutuhan aktivitas gerak dan praktik tetap harus diakomodasi agar kelompok ini tidak tertinggal.

Menariknya, dokumen juga menunjukkan adanya kesan awal bahwa “sebagian besar siswa” tampak kinestetik karena mereka senang bergerak, berpindah tempat, dan mudah bosan saat pembelajaran berlangsung. Perbedaan antara kesan awal ini dan hasil persentase (visual paling dominan) perlu dibaca secara hati-hati. Secara interpretatif, perilaku aktif dan mudah jenuh pada kelas rendah tidak selalu berarti kecenderungan utama siswa adalah kinestetik, bisa jadi itu merupakan karakteristik perkembangan usia atau respons terhadap strategi belajar yang kurang bervariasi (Fendrik et al, 2022). Temuan observasi memperlihatkan bahwa banyak siswa memang lebih fokus dan cepat menangkap penjelasan ketika guru memakai contoh visual seperti kartu kata, ilustrasi, atau tayangan singkat, sementara siswa kinestetik cenderung kehilangan fokus bila pembelajaran terlalu banyak penjelasan dan membaca. Dengan kata lain, pemetaan berbasis data membantu membedakan antara “perilaku kelas” (misalnya gelisah, ingin bergerak) dan “kecenderungan belajar dominan” yang tampak konsisten saat siswa memproses informasi (Wudda & Adri, 2025).

Dari sisi definisi operasional, ketiga kategori gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini cukup jelas, visual menekankan pemahaman melalui hal-hal yang dapat dilihat, auditori menekankan pemahaman melalui pendengaran, dan kinestetik menekankan pemahaman melalui gerak, sentuhan, serta aktivitas fisik (Fitriani & Topik, 2026). Penjelasan ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi hasil tidak berhenti pada label, tetapi berlanjut pada kebutuhan pembelajaran yang konkret. Misalnya, siswa visual cenderung lebih kuat ketika materi disajikan lewat gambar/tulisan, sedangkan siswa auditori lebih responsif pada cerita atau instruksi yang diucapkan. Sementara siswa kinestetik membutuhkan kesempatan praktik dan permainan edukatif untuk mencapai pemahaman optimal. Pada level kelas, keberadaan siswa yang memiliki lebih dari satu kecenderungan juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang “campuran” (multimodal) lebih realistis dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan satu pendekatan (Fariska & Pratikno, 2024).

Tujuan kedua penelitian (penyesuaian metode oleh guru) menunjukkan bahwa guru telah berupaya memadukan berbagai metode: menggunakan gambar, memberikan penjelasan lisan, dan mengajak siswa bermain sambil belajar. Pada saat metode visual, auditori, dan kinestetik digabungkan dalam satu pertemuan, keterlibatan siswa meningkat: suasana kelas lebih hidup, siswa lebih antusias, lebih berani menjawab, dan lebih mudah

memahami materi (Himmah & Nugraheni, 2023). Namun, kegiatan kinestetik masih kurang dominan karena keterbatasan waktu dan media/alat peraga. Kondisi ini juga tampak pada temuan hambatan, siswa kinestetik cepat kehilangan fokus ketika aktivitas gerak kurang banyak, sementara siswa auditori kadang membutuhkan lebih banyak penguatan penjelasan. Dengan demikian, isu utama bukan “guru belum menyesuaikan”, melainkan penyesuaian sudah berjalan tetapi perlu ditata agar lebih konsisten, terutama untuk memastikan kebutuhan kelompok minoritas (kinestetik) tetap terpenuhi tanpa mengurangi dukungan bagi kelompok dominan (visual) (Supit et al, 2023).

Secara implikatif, temuan ini sejalan dengan urgensi pemahaman gaya belajar sebagai bagian dari kompetensi pedagogik guru dan sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, identifikasi gaya belajar relevan secara praktis karena membantu guru merancang variasi aktivitas dan media sesuai karakteristik siswa (Wibowo et al, 2023). Penerapan diferensiasi di konteks kelas rendah dapat dimulai dari strategi sederhana namun konsisten: (1) memperkuat visual (tulisan kunci, gambar, kartu kata) untuk mayoritas siswa visual; (2) memberi penguatan auditori (membaca nyaring, cerita singkat, tanya jawab terstruktur) untuk siswa auditori; dan (3) menyisipkan aktivitas kinestetik mikro (misalnya permainan edukatif singkat, menyusun benda konkret, role sederhana) agar siswa kinestetik tetap “punya ruang” untuk belajar optimal. Pada titik ini, metode presentasi juga dapat menjadi opsi strategis karena mendukung visual dan auditori melalui tampilan materi (gambar/slide/video) serta penyampaian lisan yang terarah (Prastyo et al, 2025).

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa hasil penelitian tidak hanya menyajikan peta persentase, tetapi menjelaskan konsekuensi pedagogik dari peta tersebut. Dominasi visual (70%) memperjelas bahwa media visual adalah kebutuhan mayoritas; keberadaan auditori (29%) menuntut penguatan verbal yang bermakna; dan kinestetik (11%) mengingatkan bahwa pembelajaran yang terlalu “duduk dan dengar” berisiko membuat sebagian siswa kehilangan fokus. Dengan memperhatikan variasi gaya belajar dan keterbatasan kelas (waktu dan media), strategi yang paling masuk akal adalah pembelajaran multimodal yang dirancang ringkas namun rutin bukan aktivitas besar yang jarang dilakukan. Temuan ini menguatkan kesimpulan bahwa penyesuaian metode, media, dan strategi pembelajaran berdasarkan gaya belajar dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar, sekaligus mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi tuntutan praktik pendidikan saat ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas rendah di UPTD SDI Ngoramawo memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, sehingga pembelajaran yang seragam berpotensi kurang efektif untuk menjangkau seluruh siswa. Berdasarkan pemetaan pada siswa kelas III (Fase B) sebanyak 17 orang, kecenderungan yang paling dominan adalah gaya belajar visual, yaitu 12 siswa (70%). Selain itu, terdapat 5 siswa (29%) yang cenderung auditori, dan 2 siswa (11%) yang cenderung kinestetik. Temuan ini menegaskan bahwa mayoritas siswa lebih mudah memahami materi melalui media yang dapat dilihat, seperti tulisan, gambar, kartu kata, atau contoh visual lain. Sementara itu, sebagian siswa lebih cepat menangkap materi melalui penjelasan lisan dan diskusi, serta sebagian kecil membutuhkan keterlibatan fisik melalui aktivitas gerak atau praktik agar fokus dan pemahamannya terbentuk dengan baik.

Sejalan dengan tujuan penelitian, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan keberagaman kecenderungan tersebut melalui kombinasi strategi visual, auditori, dan kegiatan bermain sambil belajar. Pembelajaran cenderung lebih hidup dan mudah dipahami ketika materi disajikan melalui lebih dari satu jalur (misalnya gambar disertai penjelasan lisan dan aktivitas sederhana). Namun, temuan juga memperlihatkan bahwa aktivitas kinestetik masih kurang dominan karena keterbatasan waktu dan media/alat peraga, sehingga kelompok siswa yang membutuhkan praktik dan gerak berisiko kehilangan fokus apabila pembelajaran terlalu lama didominasi penjelasan dan membaca.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pemetaan kecenderungan belajar sebagai dasar penyusunan pembelajaran yang lebih adaptif. Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk mengunci siswa pada satu label, melainkan menjadi informasi praktis bagi guru untuk merancang pembelajaran multimodal dan berdiferensiasi secara sederhana namun konsisten. Upaya ini dapat dilakukan dengan memperkuat dukungan visual sebagai kebutuhan mayoritas, menjaga penguatan auditori melalui penjelasan lisan terstruktur dan tanya jawab, serta menyisipkan aktivitas kinestetik mikro yang realistis agar semua siswa tetap terfasilitasi. Kesimpulan ini sekaligus menegaskan bahwa kualitas pembelajaran di kelas rendah akan meningkat ketika variasi metode dan media dipandang sebagai strategi utama untuk mengakomodasi perbedaan siswa, bukan sebagai tambahan yang dilakukan jika ada waktu.

Daftar Pustaka

- Alhafiz, N. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913-1922.
- Angkat, N. A., Novianti, S., & Ramadani, W. (2022). Variasi gaya belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD. *PEMA*, 2(1), 47-53.
- Angyanur, D., Azzahra, S. L., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Penerapan kurikulum merdeka terhadap gaya belajar siswa di MI/SD. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(1), 41-51.
- Dhoka, F. A., Awe, E. Y., Qondias, D., & Sayangan, Y. V. (2025). Efektivitas Media permainan kartu huruf untuk meningkatkan literasi membaca dalam pembelajaran awal siswa SD kelas I. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(5), 6-6.
- Fariska, F. D., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis gaya belajar peserta didik berprestasi dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 230-237.
- Fendrik, M., Putri, D. F., Pebriana, P. H., Sidik, G. S., & Ramadhani, D. (2022). analisis kecenderungan gaya belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 793-809.
- Fitriani, F., & Topik, E. M. K. (2026). Analisis gaya belajar siswa kelas III pada mata pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar negeri 15 kartiasa tahun ajaran 2023-2024. *Jurnal Komunikasi*, 3(7), 1128-1135.
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31.
- Latifah, D. N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68-75.
- Mulyawati, M. S., & Us, S. (2023). Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 3(3), 243-249.
- Poang, F., Meo, A. R., & Qondias, D. (2025). Permasalahan pembelajaran di sekolah dasar citra bakti. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(4), 15-28.
- Pramesthy, A. P. D., Ulfiyani, S., Hidayahwati, R., & Ulumuddin, A. (2024). Gaya belajar peserta didik mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI-7 di SMA negeri 14 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 831-839.
- Prastyo, D., Sulistyowati, I., Budiyo, S. C., Salsabila, S. P., Safitri, D. I., & Qotrunnada, E. (2025). pengaruh gaya belajar terhadap kecerdasan emosional siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 348-353.
- Qondias, D. (2025). Kecenderungan gaya belajar visual auditori dan kinestetik pada pendidikan pancasila siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 123-138.
- Qondias, D. (2025). Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar katolik watuwula. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(4), 371-380.

- Qondias, D., Endu, E. N., Dhey, K. A., & Un, L. M. W. (2023). Peran model pembelajaran inquiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Flobamorata*, 1(3), 76-86.
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap hasil belajar siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994-7003.
- Telaumbanua, E. D. P., & Harefa, A. R. (2024). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 691-697.
- Wibowo, A. T., Nuvitalia, D., & Wakhyudin, H. (2023). Analisis gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD negeri Sendangmulyo 02. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3878-3890.
- Wudda, R. F., & Adri, H. T. (2025). Analisis gaya belajar dalam pembelajaran berbasis proyek di SDN Bojonglongok. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(2), 193-208.